

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sistem keuangan mampu mendorong pertumbuhan melalui inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh, stabilitas sistem keuangan didefinisikan sebagai keadaan dimana sistem keuangan mampu mengalokasikan dananya secara efisien, mampu menahan guncangan ekonomi, dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Awati, 2018). Stabilitas keuangan adalah ketika sistem keuangan bekerja dengan sangat baik dan mampu mengatasi perubahan tanpa mengganggu aktivitas ekonomi secara signifikan. Kondisi ini menentukan kepercayaan pelaku ekonomi dan efisiensi alokasi sumber daya. Untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sangat penting untuk mengelola inflasi dengan baik (Aris et al., 2022).

Faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi pasar modal meliputi keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan faktor-faktor lainnya (Blanchard & Johnson, 2006). Perekonomian sangat bergantung pada sistem keuangan yang stabil sehingga apabila alokasi dana dan pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh sistem keuangan yang tidak stabil dan efisien. Nilai tukar dan inflasi memengaruhi stabilitas sistem keuangan nasional di Indonesia (Sisiliana. et al., 2023). Sektor keuangan yang sehat membantu pertumbuhan ekonomi, sebaliknya sektor keuangan yang tidak berkembang menyebabkan hambatan likuiditas bagi ekonomi domestik (Nasution, 2015).

Kebijakan moneter memiliki pengaruh paling signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, disusul oleh faktor stabilitas nilai tukar. Pentingnya

penerapan kebijakan moneter yang efektif serta menjaga stabilitas nilai tukar untuk mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia (Judijanto et al., 2024). Kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar dan nilai tukar berdampak positif terhadap PDB, sementara suku bunga riil dan inflasi berdampak negatif. Temuan ini menegaskan urgensi kebijakan moneter yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya bagi negara berkembang (Gabriel & Darcilio, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurs adalah neraca perdagangan nasional (Raraga et al., 2012). Neraca perdagangan yang mengalami defisit akan cenderung menyebabkan kenaikan nilai tukar mata uang asing. Sebaliknya apabila neraca perdagangan mengalami surplus dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus bertambah maka nilai valuta asing akan menjadi lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurs dapat digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto (PDB). Tingkat inflasi dan PDB secara bersamaan memiliki dampak yang berbeda pada sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014).

Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh meningkatnya utang luar negeri baik dari pemerintah maupun sektor swasta berdampak pada penurunan harga barang ekspor Indonesia di pasar internasional. Konsekuensinya, produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah dibandingkan

dengan produk dari negara lain. Setiap kali terjadi depresiasi nilai Rupiah, permintaan terhadap uang di dalam negeri cenderung meningkat dan sebaliknya apabila nilai rupiah menguat permintaan terhadap uang menurun.

Sistim ekonomi yang semakin terbuka, akan ada persaingan yang ketat dalam perdagangan dan transfer modal antara negara. Dana dan investasi adalah sumber modal yang masuk ke suatu negara. Ada dua jenis investasi: investasi langsung dan investasi. Investasi memiliki tingkat resiko yang tinggi dan keuntungan yang besar, tergantung pada kemampuan para investor untuk membaca kondisi pasar dan melakukan spekulasi yang tepat. Investasi dapat membantu pertumbuhan sektor domestik Indonesia dan mendorong pertumbuhan bursa efek lokal. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan investasi melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 455/KMK.01/1997 tentang pembelian saham oleh pemodal melalui pasar modal (Hadi et al., 2018).

Salah satu sumber pembiayaan penting bagi daerah yang sedang berkembang adalah penanaman modal, baik maupan alam negeri maupun luar negeri, yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar untuk pembangunan. Dibandingkan dengan aliran modal lainnya, investasi di pasar keuangan dianggap sebagai salah satu aliran modal yang paling rentan terhadap risiko (Kambono, 2020). Investasi internasional dalam hal kepemilikan modal perusahaan di negara lain dimana investasi dilakukan oleh perusahaan transnasional dikenal sebagai *FDI* (*Foreign Direct investment*)(Maly & Dieterle, 2017).

Dana investasi yang besar dan penggunaan manajemen selama proses investasi. *FDI* merupakan investasi asing jangka panjang (Simarangkir & Hayati,

2020). Investasi Asing memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena peningkatan investasi asing dapat mendorong produksi barang dan jasa dalam negeri (Khakim, 2022).



Grafik 1.1. Realisasi Investasi dalam Negeri 2014-2023

Sumber : Data BPS, diolah 2025

Grafik 1.1. menampilkan data investasi dalam bentuk miliar rupiah dan persentase pertumbuhan dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya tren peningkatan nilai investasi secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2014, total investasi tercatat sebesar 156.126,30 miliar Rupiah, dan mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai 674.923,40 miliar Rupiah pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan investasi sebesar lebih dari empat kali lipat selama periode sepuluh tahun tersebut.

Namun, meskipun nilai investasi menunjukkan tren yang meningkat, laju pertumbuhan investasi tidak menunjukkan pola yang stabil. Persentase pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan angka 20%, disusul oleh tahun 2022 yang mencatat pertumbuhan sebesar 19%. Sebaliknya, periode tahun

2020 dan 2021 menunjukkan perlambatan dengan pertumbuhan hanya sebesar 7% masing-masing, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi global akibat pandemi COVID-19. Meskipun terjadi perlambatan, investasi tetap meningkat secara nominal, menunjukkan adanya ketahanan dalam iklim investasi.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun persentase pertumbuhan mengalami fluktuasi, total investasi terus mengalami peningkatan, mengindikasikan adanya komitmen berkelanjutan dalam pengembangan sektor ekonomi dan daya tarik investasi yang masih terjaga dalam jangka panjang.

Dalam lima tahun terakhir tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 perkembangan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment - FDI*) di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan dengan tren yang dipengaruhi oleh faktor domestik dan global (Levitt et al., 2022). Pada periode 2018-2019 arus masuk *FDI* relatif stabil di kisaran USD 20-24 miliar ditopang oleh sektor manufaktur, pertambangan dan telekomunikasi.

Tahun 2020 ditandai oleh penurunan tajam akibat pandemi COVID-19 yang memicu pembatasan mobilitas dan ketidakpastian global. Namun, pemulihan ekonomi pada 2021-2022 didukung oleh reformasi regulasi seperti penerapan *Positive Investment List* dan percepatan pembangunan infrastruktur strategi mendorong kembalinya arus *FDI*. Sektor-sektor utama yang berkontribusi meliputi manufaktur berbasis ekspor (otomotif, elektronik, tekstil), pertambangan (nikel, batubara, minyak dan gas), energi terbarukan serta ekonomi digital seperti *e-commerce*, *data center*, dan *fintech*.

Dalam konteks regional, posisi Indonesia dalam menarik *FDI* berada pada persaingan langsung dengan Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Vietnam memiliki keunggulan pada biaya tenaga kerja rendah. Cakupan perjanjian perdagangan bebas yang luas serta stabilitas regulasi yang relatif tinggi. Sedangkan Malaysia unggul pada infrastruktur industri yang lebih maju, insentif pajak yang kompetitif, dan birokrasi yang lebih sederhana. Thailand fokus pada pengembangan industri bernilai tambah tinggi seperti otomotif dan bioteknologi melalui kawasan industri terintegrasi. Keunggulan kompetitif Indonesia terletak pada skala pasar domestik yang besar ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan potensi hilirisasi industri. Akan tetapi tantangan yang dihadapi meliputi konsistensi kebijakan, kualitas infrastruktur di luar Pulau Jawa, kecepatan reformasi birokrasi, dan kesenjangan keterampilan tenaga kerja.

Keberhasilan Indonesia dalam mengoptimalkan *FDI* sangat ditentukan oleh lima faktor utama, yaitu:

1. Kepastian regulasi dan stabilitas kebijakan.
2. Pemerataan pembangunan infrastruktur nasional.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
4. Penyediaan insentif investasi yang kompetitif di tingkat regional.
5. Integrasi yang lebih dalam dalam rantai pasok global.

Rekomendasi strategis meliputi perluasan zona ekonomi khusus di wilayah potensial luar Jawa, penguatan kerja sama perdagangan melalui Free Trade Agreement (FTA) dan kemitraan bilateral, digitalisasi lanjutan proses perizinan investasi, penguatan kebijakan hilirisasi berbasis ekspor untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri, serta penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam

pengelolaan proyek *FDI*. Pendekatan yang terintegrasi ini diharapkan mampu memperkuat daya saing Indonesia sebagai salah satu tujuan investasi terkemuka di kawasan Asia Tenggara.

Minyak dunia adalah komponen penting dalam produksi dan memengaruhi aktivitas perekonomian baik dalam skala mikro maupun makro. Akibatnya peningkatan investasi dalam sektor ekonomi belakangan ini sering dikaitkan dengan keberadaan minyak dunia (Baladraf et al., 2020). Tidak hanya itu saja, fluktuasi harga minyak dunia juga turut mempengaruhi investasi (Nizar, 2012).

Perubahan harga minyak dunia yang cenderung mengalami kenaikan biasanya diikuti oleh penurunan kondisi ekonomi dan pasar saham (M. L. Wang et al., 2010). Namun pengaruh tersebut berbeda antara negara pengekspor minyak dan negara pengimpor minyak. Bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia mencerminkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak kepada negara pengekspor minyak. Sebaliknya negara pengimpor minyak mengalami dampak yang berbeda akibat kenaikan harga minyak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak memiliki peran penting dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara sehingga harga minyak dapat dianggap sebagai salah satu indikator perubahan kondisi perekonomian dan dinamika pasar saham.

Dampak dari fluktuasi harga minyak terhadap ekonomi sangat bervariasi antar negara, tergantung pada struktur ekonomi dan ketergantungan terhadap minyak suatu negara. Kenaikan yang signifikan terhadap permintaan dan penawaran secara agregat memberikan kontribusi yang berbeda terhadap fluktuasi ekonomi. Guncangan harga minyak seringkali memperkuat atau

memperlemah dampak dari faktor-faktor makroekonomi lainnya seperti inflasi dan kurs (Bjørnland, 2000).

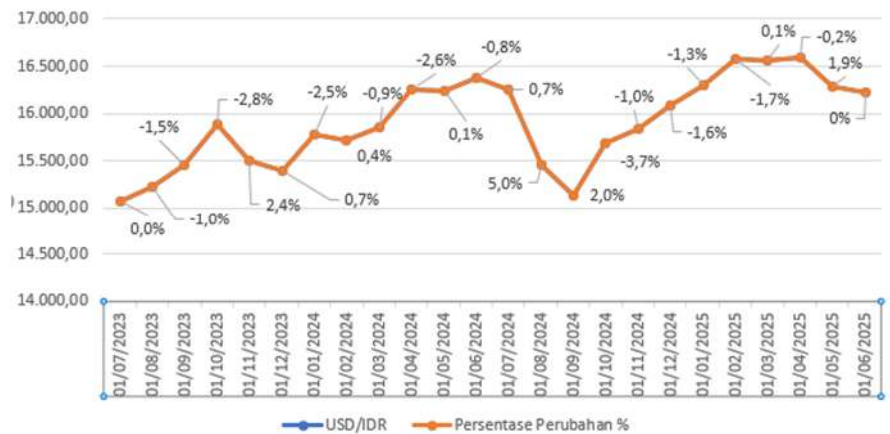
Inflasi secara umum menggambarkan kenaikan harga-harga secara menyeluruh dalam perekonomian, sehingga indikator ini sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara secara makro (Ali et al., 2019). Menurut (Richard & Sulasmiyati, 2017) harga minyak dunia dan ekspor netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang berarti peningkatan harga minyak dan ekspor netto akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti kenaikan inflasi cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh. Penambahan jumlah uang beredar yang dipegang oleh masyarakat dengan pertumbuhan yang wajar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian dan pasar ekuitas dalam jangka panjang dan jangka pendek. Pertumbuhan yang stabil akan meningkatkan permintaan saham di pasar modal (Prayitno et al., 2002). Inflasi merupakan isu yang secara konsisten menjadi perhatian utama pemerintah. Salah satu tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga tingkat inflasi agar tetap berada pada tingkat yang rendah dan stabil. Inflasi umumnya diukur melalui persentase perubahan pada suatu indeks harga, yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2016).

Nilai tukar sangat memengaruhi neraca transaksi berjalan dan berbagai faktor makroekonomi lainnya (Pardasia & Syafri., 2024). Kurs merupakan salah satu variabel harga yang paling penting bagi negara dengan sistem perekonomian terbuka (Marina. & Amiruddin, 2016). Fluktuasi nilai tukar merupakan faktor signifikan yang memengaruhi keputusan investasi, karena ketidakstabilan nilai tukar menciptakan ketidakpastian dan berisiko menimbulkan kerugian finansial bagi investor. Depresiasi nilai tukar dapat mengurangi kekayaan riil masyarakat melalui kenaikan harga-harga umum, yang pada akhirnya menurunkan permintaan domestik. Penurunan ini berdampak pada menurunnya belanja modal untuk investasi (Cahyanto, 2012).

Grafik 1.2. menggambarkan fluktuasi nilai tukar USD terhadap Rupiah beserta persentase perubahannya selama periode Juli 2023 hingga Juni 2025. Selama periode tersebut, nilai tukar mengalami dinamika yang cukup signifikan, mencerminkan ketidakstabilan kondisi ekonomi domestik maupun pengaruh eksternal.

Pada awal periode, nilai tukar menunjukkan kecenderungan melemah, dengan persentase perubahan negatif sebesar -1,5% pada Agustus 2023, diikuti oleh penguatan sebesar 0,0% dan -1,0% di bulan-bulan berikutnya. Tren depresiasi yang lebih tajam terlihat pada November dan Desember 2023, masing-masing sebesar -2,8% dan -2,5%. Meski demikian, sempat terjadi penguatan pada Januari 2024 (2,4%) dan April 2024 (0,7%).



Grafik 1.2. Fluktuasi Kurs Dolar AS (USD) Terhadap Rupiah (IDR) 2023-2025

Sumber : Data Investing, diolah (2025).

Puncak pelemahan terjadi pada Mei 2024 dengan nilai tukar mendekati Rp16.600/USD dan penurunan sebesar -2,6%. Namun, nilai tukar mulai menunjukkan penguatan kembali pada Juni dan Juli 2024, dengan perubahan positif masing-masing 0,7% dan lonjakan hingga 5,0%. Setelahnya, terjadi depresiasi kembali pada Agustus (-3,7%) dan September 2024 (-1,6%).

Menjelang pertengahan 2025, nilai tukar relatif stabil walaupun masih ada sedikit fluktuasi. Persentase perubahan bergerak dalam kisaran sempit, seperti -1,3% di Desember 2024, diikuti oleh perubahan kecil antara -1,7% hingga 1,9% pada bulan-bulan berikutnya. Pada Juni 2025, nilai tukar tercatat tidak mengalami perubahan (0%).

Dari pola tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami volatilitas yang cukup tinggi dalam dua tahun terakhir. Ketidakstabilan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti dinamika pasar global, inflasi, suku bunga, serta situasi politik dan kebijakan ekonomi di dalam

negeri. Pemahaman terhadap pola perubahan ini penting dalam menyusun kebijakan ekonomi yang responsif terhadap tekanan eksternal maupun internal. Dengan kondisi pasar modal yang stabil investasi di Indonesia akan meningkat.

Faktor yang paling mudah diubah untuk mempengaruhi investasi adalah kebijakan moneter domestik. Akibatnya, bank sentral di banyak negara industri menggunakan tingkat suku bunga untuk menstabilkan kegiatan ekonomi untuk mencapai tujuan kebijakan moneter (V. C. Nguyen, 2023). Namun Kelangkaan dan harga tinggi komoditas impor disebabkan oleh penurunan harga aset dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan inflasi di Indonesia pada tahun 2000 (Sasono, 2001).

Secara kolektif suku bunga, nilai tukar, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap investasi asing. Namun, hanya nilai tukar yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap investasi asing, sementara suku bunga dan inflasi tidak memberikan dampak yang berarti (Sinurat et al., 2025). Menurut Pardasia & Syafri (2024) suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Menurut (Richard & Sulasmiyati, 2017) *Federal Fund Rate* berpengaruh signifikan terhadap BI Rate sebagai bentuk transmisi kebijakan moneter, yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, khususnya Amerika Serikat serta faktor domestik seperti pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, nilai tukar, inflasi, dan faktor eksternal lainnya. *Federal Fund Rate* juga berdampak negatif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, dipicu oleh membaiknya ekonomi AS melalui

kebijakan *tapering off*, penurunan pengangguran, dan kenaikan inflasi, yang mendorong permintaan terhadap Dolar AS.

Berdasarkan latar belakang diatas, menjelaskan bahwa hubungan yang kompleks antara variabel makroekonomi (kurs, inflasi, suku bunga, dan harga minyak dunia) serta kebijakan global seperti FFR terhadap investasi di Indonesia. Namun, belum terdapat kajian empiris yang komprehensif yang mengintegrasikan semua variabel tersebut secara simultan untuk menguji dampaknya terhadap stabilitas pasar modal terutama IHSG dan arus investasi asing (*FDI dan FPI*).

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi suatu sumber informasi dan edukasi investor dalam menganalisis investasi dalam kebijakan moneter dengan baik yang bertujuan untuk mendapatkan hasil maksimal dan meminimalkan kerugian. Dengan ini peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Minyak Dunia, *Federal Fund Rate*, Kurs AS dan Inflasi Terhadap Investasi di Indonesia”.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengintegrasikan variabel-variabel makroekonomi global dan domestik secara simultan, yaitu harga minyak dunia, *Federal Fund Rate* (FFR), nilai tukar Dolar AS terhadap Rupiah, dan inflasi, dalam menganalisis pengaruhnya terhadap investasi di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif terhadap dinamika investasi dalam konteks perekonomian terbuka.

Selain itu penelitian ini menggunakan data terbaru yang mencakup periode pasca-pandemi COVID-19 yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi harga energi, dan perubahan arah kebijakan moneter Amerika Serikat.

Pendekatan empiris yang digunakan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai transmisi kebijakan moneter dan gejala eksternal terhadap keputusan investasi, baik dalam bentuk investasi langsung (*FDI*) maupun investasi portofolio (*FPI*), yang belum banyak dikaji secara bersamaan dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas yang memuat gambaran umum, konteks penelitian serta identifikasi isu-isu pokok yang relevan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat investasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Federal Fund Rate* terhadap tingkat investasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar Dolar Amerika Serikat terhadap tingkat investasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat investasi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi investasi di Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat investasi (*FDI*) di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh *Federal Fund Rate* terhadap tingkat investasi (*FDI*) di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar mata uang terhadap tingkat investasi (*FDI*) di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat investasi (*FDI*) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh minyak dunia, *Federal Fund Rate*, Kurs AS dan Inflasi terhadap investasi di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian pada masa yang akan datang dan menciptakan cara untuk pengembangan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan risiko pengaruh minyak dunia, *Federal Fund Rate*, Kurs AS dan Inflasi terhadap investasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah dan memperluas pengetahuan peneliti, serta mengasah daya analisis terkait dengan pengaruh minyak dunia, *Federal Fund Rate*, Kurs AS dan Inflasi terhadap investasi di Indonesia.
- b. Membantu menambah informasi mengenai pengaruh minyak dunia, *Federal Fund Rate*, Kurs AS dan Inflasi terhadap investasi di Indonesia.